

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian Penelitian ini menemukan bahwa dilema spiritualitas anak dari orang tua beda agama di GPIL Jemaat Kalatiri berbeda-beda bentuknya. R bergumul secara pikiran atau sering ragu setelah melihat perdebatan agama di media sosial, tapi memilih diam karena takut memicu konflik keluarga. RS bergumul secara perasaan atau masih menyimpan duka atas kematian ayahnya yang berbeda agama, sambil hidup sebagai minoritas iman di keluarga besarnya. Keraguan mereka wajar, karena keduanya sedang belajar memilih iman sendiri, bukan sekadar mewarisi iman orang tua dan prosesnya lebih berat karena tumbuh di antara dua keyakinan dalam satu keluarga.

Pendampingan gereja selama ini belum menjawab kebutuhan itu: baik program pasca-sidi yang terhenti, pendeta jarang hadir karena merupakan pendeta konsulen, dan keaktifan RS melayani keliru dianggap tanda ia baik-baik saja, padahal luka batinnya belum tersentuh.

Karena itu, pendampingan perlu dibedakan, R butuh ruang aman untuk bertanya tanpa dihakimi, RS butuh orang yang mau berduka bersamanya dulu sebelum diajak bicara doktrin. Gereja perlu membagi peran ke majelis

dan diaken, merangkul orang tua sesuai posisi iman masing-masing, dan membentuk komunitas kecil pemuda. Intinya, R dan RS bukan "anak bermasalah", melainkan jemaat yang sedang bertumbuh dalam iman pilihan mereka sendiri, dan tugas gereja adalah menemani, bukan menyeragamkan, proses itu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa saran diajukan untuk membantu anak dari keluarga beda agama dalam menghadapi dilema spiritualitas yang mereka alami:

1. Bagi Gereja

Program pasca sidi yang kini tinggal dua sampai tiga kali pembekalan perlu dikembalikan, dimulai dari pertanyaan pribadi peserta, bukan materi baku. Pnt. Alex Fery dan Dkn. Apni perlu ditunjuk resmi sebagai penanggung jawab kunjungan personal, agar tidak bergantung pada kunjungan pendeta konsulen saja. Gereja juga perlu sesekali menyinggung soal candaan agama dalam pembinaan atau khotbah, mengingat kekhawatiran R terhadap penilaian orang lain menunjukkan iklim yang belum sepenuhnya bebas dari potensi penghakiman.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua yang seiman dengan anak perlu secara aktif dan terbuka menyampaikan kepada majelis apabila dirinya belum mampu

menjawab pertanyaan iman anaknya, bukan menunggu gereja menyadarinya sendiri, sehingga bantuan konkret bisa segera diminta.

3. Bagi Anak dari Keluarga Beda Agama

Anak yang merasa takut dan malu untuk terbuka kepada majelis atau pendeta dapat mulai menyampaikan pergumulannya kepada orang yang telah dipercaya, sebagai langkah awal sebelum keterbukaan yang lebih menyeluruh dapat terjadi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji topik ini dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang berbeda guna memperkaya kajian teologis pastoral serta mengembangkan model pendampingan yang lebih relevan.